PENGARUH *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP KREATIVITAS GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA KOTA GORONTALO

JURNAL

PUTRIYANTI MOHAMAD
NIM. C03419035

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2024

PENGARUH *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP KREATIVITAS GURU DI SLB KOTA GORONTALO

Lenny Syamsuddin[1], Anik Indarwati[2], Putriyanti Mohamad[3]

[123]*Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*

ABSTRACT

PUTRIYANTI MOHAMAD. The Effect of Adversity quotient on Teacher Creativity in SLB Gorontalo City. Supervised by Lenny Syamsuddin, M.Psi, Psikolog as Chairman and Dr Anik Indarwati, S.Psi, M.Pd, Psikolog as Member.

This study uses a quantitative research approach to determine the effect of adversity quotient on teacher creativity in SLB Gorontalo City. Sampling using a total sampling technique with a research sample of 57 teachers. Data collection techniques include adversity quotient and creativity questionnaires, and the research methods used are simple linear regression analysis. The results of this study indicate that there is an effect of adversity quotient on teacher creativity with a $t_{count} \geq t_{table}$ *value (10.904 ≥ 1.673) and a p-value = 0.000 (p = 0.05), it can be concluded that there is a significant influence between adversity quotient variables on creativity. The effect given is 67.8%, and the rest is influenced by other variables besides creativity.*

Keywords: Adversity quotient; Creativity; SLB's teacher

A. PENDAHULUAN

Profesi seorang guru sekolah luar biasa (SLB) bukan pekerjaan yang mudah dan membutuhkan pengalaman dan pemahaman khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Guru SLB memiliki tanggung jawab yang kompleks karena harus menguasai berbagai keterampilan yang berkaitan dengan penilaian, intervensi pendidikan khusus, manajemen kurikulum dan strategi pembelajaran individual.

Data Ditjen PAUD dan Dikmas, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kemendikbud Ristek (2023), terdapat 230 guru SLB di Provinsi Gorontalo, Kota Gorontalo terdapat 60 guru SLB, Kabupaten Gorontalo terdapat 38 guru SLB, Kabupaten Bone Bolango terdapat 41 guru SLB, Kabupaten Gorontalo Utara terdapat 30 orang guru SLB, Kabupaten Boalemo terdapat 36 guru SLB untuk Kabupaten Pohuwato berjumlah 25 orang Guru SLB (dapo.kemdikbud.go.id, 2023).

Dalam bidang pendidikan, kreativitas menjadi peran penting

khususnya bagi lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kreativitas seorang guru SLB memberikan berbagai pembelajaran baru yang memanfaatkan beragam media dan metode dalam pengajaran. Penelitian yang dilakukan Kenedi, (2017) menunjukkan bahwa pentingnya pengembangan kreativitas guru melalui proses pembelajaran dengan memberikan pembelajaran yang sesuai, maupun dengan meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yasni, (2021) di Pekanbaru sekolah SLB Negeri pembina Pekanbaru. Berdasarkan temuan yang dilakukan oleh peneliti yaitu masih terdapat guru yang belum menerapkan pembelajaran dikarenakan keterbatasan teknologi. (Yasni, 2021). Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Santi (2020) Provinsi Jawa Barat di SLB Tunagrahita Kabupaten Cirebon Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan pengetahuan pedagogik guru mencapai 22,8% dan kemampuan pengetahuan media pembelajaran 18,84%. Dari hasil kompetensi pedagogik dan media pembelajaran masih tergolong rendah (Santi et al., 2020).

Permasalahan yang terjadi pada proses pengajaran yang dilakukan oleh guru di SLB-B Negeri Pembina Palembang berasal dari beragam latar belakang pendidikan guru, termasuk guru yang memiliki background pendidikan luar biasa dan juga non-pendidikan luar biasa atau jurusan umum (Jannah et al., 2021). Rendahnya kreativitas guru dalam mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran sebagaimana dijelaskan, terutama disebabkan oleh kurangnya ketersediaan sarana dan fasilitas pendukung pembelajaran, serta hambatan yang dialami guru (Telaumbanua et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 3 guru SLB Kota Gorontalo, dari hasil wawancara guru mengatakan bahwa kesulitan yang dialami dalam memilih metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa berkebutuhan khusus, Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih ada guru yang belum mengelola pembelajaran dengan maksimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain : (1)

keterbatasan biaya sehingga sekolah belum dapat membuat tim ahli seperti psikiater/psikolog dan orang tua dalam merencanakan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. (2) bervariasinya hambatan dan tingkatan kelas dalam satu kelompok belajar menyulitkan guru melaksanakan pembelajaran; (3) kurangnya media pendukung pembelajaran; (4) jumlah siswa dalam satu kelompok belajar berlebihan, sehingga pembelajaran kurang kondusif. Dalam hal inilah dibutuhkan pemahaman dan kreativitas guru di SLB dalam mengelola pembelajaran.

Namun kenyataannya, masalah pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kreativitas guru. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Wahyu (Batubara, 2019) guru menunjukkan tingkat kreativitas yang rendah dalam mengelola sumber pembelajaran dan pembuatan media pembelajaran yang masih rendah. Kemudian permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan yang kaitannya dengan guru yang sering ditemukan adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengajar. Guru yang kurang kreatif dalam mengajar menjadikan pembelajaran berjalan monoton, sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa (Prasetiawati et al., 2022)

Kreativitas mengharuskan seseorang dalam mengatasi kesulitan yang dihadapinya, membutuhkan kemampuan dan keahlian khusus yang dikenal dengan adversity quotient. Stoltz G, (2000) menyatakan bahwa salah satu manfaat adversity adalah kreativitas artinya ketidakberdayaan yang dipelajari akan membentuk seseorang tidak dapat menghadapi kesulitan.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru setiap mengajar siswa berkebutuhan khusus menghadapi keterbatasan yang dimiliki masing-masing siswa. Hal ini membuat guru dituntut untuk tetap berusaha dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Tanggung jawab dan peran guru di SLB dapat membuat guru rentan terhadap akibat dari tuntutan dan tekanan yang mereka hadapi.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh guru SLB yang berdampak pada kemampuan guru yaitu mendidik anak-anak yang mengalami kebutuhan khusus secara bersamaan dan diperlukan pendekatan dan strategi khusus dalam mendidiknya. Oleh karena itu guru melakukan berbagai cara untuk mengatasi

kesulitan yang dihadapi diharapkan untuk menumbuhkan adversity quotient demi kebertahanan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus agar mengajar tetap dalam kondisi yang optimal dan efektif.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh adversity quotient terhadap kreativitas guru SLB di Kota Gorontalo.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat regresi linear sederhana. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 57 guru di SLB Kota Gorontalo.

Untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu total sampling, dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, yang terdiri dari kuesioner adversity quotient, disusun menggunakan aspek-aspek adversity quotient menurut Stoltz G, (2000). Dan kuesioner kreativitas, disusun menggunakan aspek-aspek kreativitas menurut (Munandar, 2009).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan guru di SLB Kota Gorontalo yang berjumlah 57 guru.

Tabel 1. Kategorisasi *Adversity quotient*

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	3	5,3 %
Sedang	44	77,2 %
Tinggi	10	17,5 %
Total	**57**	**100 %**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah frekuensi *adversity quotient* pada guru dengan kategori rendah berjumlah 3 orang dengan persentase 5,3%, kategori sedang berjumlah 44 orang dengan persentase 77,2% dan kategori tinggi berjumlah 10 orang dengan persentase 17,5%. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa tingkat *adversity quotient* guru SLB Kota Gorontalo berada pada kategori sedang (*campers*) dimana guru berusaha menghadapi kesulitan, namun tidak berhasil sehingga membuat guru merasa terbebani dalam memandang kesulitan akan terjadi dalam waktu yang lama.

Tabel 2. Kategorisasi Kreativitas

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	12,3%
Sedang	38	66,7%
Tinggi	12	21,1%
Total	**57**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah frekuensi kreativitas guru dengan kategori rendah berjumlah 7 orang dengan

persentase 12,3%, kategori sedang berjumlah 38 orang dengan persentase 66,7% dan kategori tinggi berjumlah 12 orang dengan persentase 21,1%. Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa tingkat kreativitas berada pada kategori sedang, karena kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran dan metode yang bervariasi. Dalam hal ini guru yang memiliki kreativitas sedang, karena rendahnya kemampuan guru dalam aspek kelancaran berpikir (*fluency*).

Tabel 3. Uji Regresi *Linear* Sederhana

Variabel	*P*	*A*	t_{hitung}	t_{tabel}
Adversity qoutient	**0,000**	**0,05**	**10,904**	**1.673**
Kreativitas				

Berdasarkan tabel hasil penghitungan analisis regresi diatas, dapat dilihat bahwa nilai thitung sebesar 10,904 dan angka tersebut lebih besar dari ttabel 2,00, kemudian dapat dilihat pula nilai p adalah 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi atau nilai α yang sebesar 0,05. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *adversity quotient* terhadap kreativitas guru SLB Kota Gorontalo.

Tabel 4. Model *Summary*

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the estimate*
1	,827	,684	,678	6,127

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan koefisien korelasi *(*R) yang diperoleh adalah sebesar 0,827 dengan nilai *R Square* sebesar 0,684. Hasil *R square* tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel *adversity quotient* terhadap kreativitas sebanyak 68,4% sedangkan sisanya sebanyak 31,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap kreativitas guru di SLB Kota Gorontalo, dimana hasil *adversity quotient* dapat memberikan sumbangan efektif pengaruh sebesar 68,4% terhadap variabel terikat (kreativitas), kemudian sisanya sebesar 31,6% ditentukan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pengaruh antara variabel *adversity quotient* terhadap kreativitas bersifat positif, dalam artian bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki guru SLB, maka semakin tinggi pula tingkat kreativitas seorang guru, jika

terdapat penurunan tingkat *adversity quotient,* maka terjadi pula penurunan pada tingkat kreativitas guru.

Gambaran mengenai tingkat *adversity quotient* yang dimiliki oleh guru SLB Kota Gorontalo terdapat 44 guru dengan persentase 77,2% yang berada pada kategori sedang *(campers)* dimana guru berusaha menghadapi kesulitan, namun tidak berhasil sehingga membuat guru merasa terbebani dalam memandang kesulitan akan terjadi dalam waktu yang lama.

Menurut Stoltz G, (2000) *campers* atau orang-orang yang bertahan pada suatu posisi yang nyaman, berusaha, dan mudah merasa putus asa atas apa yang dicapainya. Kebanyakan tipe *campers* menganggap hidupnya telah sukses sehingga tidak perlu lagi melakukan perbaikan dan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Eliska & Eryani, (2016) yang dilakukan didapatkan mayoritas guru kelas akselerasi memiliki *adversity* sedang dengan persentase 67%.

Hal ini menggambarkan bahwa guru sudah berusaha mencari beberapa cara untuk meningkatkan kemampuanya dalam mengajar siswa akselerasi, namun mudah merasa putus asa atas usaha yang dilakukan sehingga guru merasa cara mengajarnya sudah baik tanpa melakukan usaha lagi. Guru yang memiliki tipe *campers* masih memiliki kendali dalam mengatasi kesulitannya, masih melihat sebuah masalah secara spesifik, dan masih memiliki pandangan positif untuk bertahan lebih lama. Ketika menghadapi masalah dan tidak dapat diselesaikan akan membuatnya merasa putus asa, tidak merasa bertanggung jawab.

Gambaran kreativitas guru SLB Kota Gorontalo pada kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 38 guru dengan persentase 66,7% yang berada dalam kategori sedang, karena kurangnya kemampuan guru dalam penggunaan media pembelajaran dan metode yang bervariasi.

Dalam hal ini guru yang memiliki kreativitas sedang, karena rendahnya kemampuan guru dalam aspek kelancaran berpikir *(fluency)*. Rendahnya kelancaran berpikir guru SLB dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan, karena kurangnya kemampuan guru dalam menciptakan ide-ide atau gagasan

dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar (2009) yang menyebutkan bahwa kemampuan kelancaran berpikir *(fluency),* dapat mencetuskan banyak pendapat, jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara atau saran dalam melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok et al., (2021) yang dilakukan pada mahasiswa prodi PGSD dalam hal ini kelancaran berpikir (*fluency)* didasarkan pada kemampuan dalam menciptakan ide dan mengaitkan beberapa konsep. Kemampuan calon guru dalam memahami komponen proses pembelajaran yang harus ditingkatkan karena sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Kemudian seorang guru harus bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. sebuah media pembelajaran terdiri dari beberapa konsep, kemampuan guru dalam mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya harus ditingkatkan oleh calon guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap kreativitas didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif dimana signifikan untuk pengaruh antara dua variabel tersebut 0,000 yang artinya $p \leq 0,05$. Dari hasil perhitungan uji-t menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 10,904. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (n-2) sebesar 1,673. Dengan demikian, $10,904 \geq 1,673$ atau $t_{hitung} \geq t_{tabel}$. Dalam hal ini terdapat pengaruh *adversity quotient* secara signifikan terhadap kreativitas guru SLB Kota Gorontalo. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas guru SLB Kota Gorontalo memiliki *adversity quotient* kategori sedang, dalam artian bahwa guru selalu berusaha menghadapi kesulitan, tetapi mudah merasakan putus asa serta merasa terbebani dalam memandang kesulitan.

Berdasarkan fenomena di lapangan, permasalahan yang menjadi tantangan untuk guru setiap mengajar siswa berkebutuhan khusus yaitu dimana guru merasa kesulitan dalam memilih metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa, hambatan yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda dalam satu kelas sehingga

menyulitkan guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu beberapa guru merasa kecewa terhadap dirinya karena belum dapat menangani kesulitan dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan teori Stoltz G,(2000) bahwa *adversity quotient* kemampuan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan, kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, berpegang teguh pada prinsip dan impian kepedulian terhadap apa yang terjadi.

Adversity quotient dalam hal ini dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, khususnya kreativitas seorang guru ketika mengajar siswa seperti dalam menggembangkan sebuah gagasan ide-ide serta kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, seperti menggembangkan metode atau media pembelajaran yang bervariasi, kemampuan dalam mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran seperti menggunakan metode pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran, memanfaatkan teknologi untuk mempermudah proses belajar mengajar, menyesuaikan media atau metode yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus. Cara berpikir kreatif perlu adanya keinginan serta kemauan untuk terus belajar, mencoba hal-hal baru yang dapat diberikan kepada siswa ketika mengajar.

Hal ini didukung berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Weno & Matulessy, (2016) menemukan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap kreativitas guru dalam mengajar, dalam hal ini kreativitas dalam proses belajar mengajar. Sejalan dengan teori menurut Stoltz G, 2000. Kecerdasan *adversity* merupakan suatu kemampuan dalam mengubah sebuah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai suatu tujuan. Kecerdasan *adversity* dapat mempengaruhi pengetahuan, dan kreativitas. Dimana kreativitas merupakan suatu tindakan atau ide yang dapat memunculkan sesuatu yang baru dan sesuatu yang belum ada menjadi ada sesuai harapan yang diinginkan. *Adversity quotient* suatu kemampuan yang dibutuhkan selama pengembangan proses berpikir kreatif agar bisa bertahan

dan mengubah suatu kesulitan menjadi peluang agar lebih maju (Purwasih Ratni, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munandar, (2009), faktor non-kognitif seperti sifat, sikap, minat dan perilaku bukanlah satu satunya faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang. Menurut Stoltz G, (2000), kreativitas muncul dari kesulitan, dimana kreativitas memberikan kemampuan dalam mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti.

Kreativitas bukan hanya tentang kemampuan dalam menghasilkan sebuah ide-ide baru, tetapi meningkatkan daya juang (*adversity quotient)* seseorang. Individu yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dapat menghadapi tantangan dan rintangan seperti kemampuan dalam mengatasi masalah, kegigihan, kemampuan dalam beradaptasi, kepercayaan diri dan motivasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Priyambodo et al., 2021) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara *adversity quotient* dengan keterampilan berpikir kreatif yang artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi juga keterampilan berpikir kreatif. Dari hasil yang didapatkan bahwa *adversity quotient* berada pada kategori sedang (*campers)* ini disebabkan kurangnya pemberian motivasi pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti halnya kepercayaan diri. Oleh karena itu jika motivasi rendah maka *adversity quotient* rendah. Maka dari itu pemberian motivasi oleh guru menjadi penting karena berpengaruh terhadap *adversity quotient.* Kemudian keterampilan berpikir kreatif siswa kategori sedang, hal ini disebabkan karena siswa hanya fokus pada satu jawaban yang benar terhadap suatu masalah dan tidak memikirkan alternatif lain dari jawaban tersebut. Sesuai dengan penelitian (Nurhamidah et al., 2018) bahwa siswa terbiasa dalam berpikir *konvergen* dan belum terbiasa berpikir secara *divergen*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahyuningtyas et al., (2020) yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kreatif mempengaruhi *adversity quotient.* Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa masih kurang terampil dalam memecahkan masalah dan

memberikan alternatif jawaban, disebabkan kurangnya kemampuan berpikir kreatif khususnya dalam menyelesaikan permasalahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Juwana, I.D.Pa, & Sastra Wiguna, (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan determinasi ketahan malangan (*adversity quotient)* terhadap kreativitas mahasiswa. Orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi tidak akan pernah takut dalam menghadapi kesulitan dan mengubahnya menjadi tantangan yang dihadapi. Katahanmalang menjadi pusat perilaku individu dimana ketahanmalangan sangat besar perannya bagi mahasiswa terutama pada hasil belajar dan prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh katahanmalangan yang dimiliki individu. Ketahan malangan *(adversity quotient)* memiliki dampak signifikan terhadap kreativitas mahasiswa. Dengan mengetahui tingkat ketahan malangan mahasiswa, dosen dapat memberikan metode dan model pembelajaran yang sesuai agar mendapatkan proses pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan penelitian Setiawati (2017), menyatakan ada hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dan kreativitas, artinya semakin baik *adversity quotient* maka semakin tinggi kreativitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Stoltz G, 2000) bahwa salah satu manfaat dari *adversity* adalah kreativitas artinya ketidakberdayaan yang dipelajari yang akan membentuk seseorang tidak mampu menghadapi kesulitan. Seseorang mempunyai respon yang baik atau kemampuan untuk bertahan dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi, serta dukungan oleh kecerdasan yang cukup tinggi maka semakin tinggi pula kreativitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Robert J. Strenberg, 2002), yang cenderung memandang bahwa proses kreatif dapat berlangsung karena keterlibatan intelektual dan karakteristik seseorang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyan et al., 2022) menyatakan ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap kreativitas, dimana guru dengan *adversity quotient (climbers)* memiliki kreativitas lebih tinggi. Seseorang yang memiliki *adversity quotient* tipe *climbers* memiliki tekad untuk bertahan dan berjuang dalam menghadapi masalah dan tantangan

yang ada. Kemampuan berpikir kreatif dengan tipe *climbers* mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang baik termasuk *fluency* (kelancaran berpikir) dalam menyelesaikan permasalahan dan mempunyai semangat untuk menemukan solusi ketika mengalami kesulitan (Manazila et al., 2022).

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 57 guru SLB Kota Gorontalo, diketahui bahwa guru SLB cenderung memiliki tingkat *adversity quotient* dan tingkat kreativitas yang tergolong sedang. Selain itu, berdasarkan pengujian hipotesis secara statistik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *adversity quotient* terhadap variabel kreativitas pada guru SLB Kota Gorontalo. Pengaruh yang dihasilkan variabel *adversity quotient* terhadap kreativitas bersifat positif, yakni semakin tinggi tingkat *adversity quotient* yang dimiliki guru SLB, maka semakin tinggi pula tingkat kreativitasnya. Sebaliknya jika terdapat penurunan tingkat *adversity quotient* pada guru SLB, maka terjadi pula penurunan pada tingkat kreativitasnya.

Saran

1. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman pada guru tentang pentingnya meningkatkan kemampuan menghadapi kesulitan dalam menangani siswa berkebutuhan khusus ketika proses belajar mengajar serta meningkatkan kelancaran berpikir (*fluency*) terhadap kreativitas agar mempermudah guru dalam mengembangkan ide-ide untuk mengatasi masalah atau kendala yang muncul saat pembelajaran.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti dengan jumlah sampel yang lebih banyak dan tidak hanya dalam satu kota saja, agar hasil yang diperoleh bisa dapat lebih digeneralisasi. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian dengan variabel *independen* yang lain yang mungkin berpengaruh terhadap *adversity quotient* selain kreativitas,

sehingga dapat diperoleh pengetahuan yang lebih banyak terkait variabel *adversity quotient*. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti kedua variabel dalam penelitian ini namun dengan subjek berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyan, L., Purba, S., Siburian, P., & Sinaga, O. (2022). Perbedaan Kreativitas Guru Ditinjau Dari Tingkat Adversity Quotient Dan Status Guru Penggerak. *Jurnal Syntax Transformation*, *3*(6), 822–831. https://doi.org/10.46799/jst.v3i6.564

Batubara, D. S. (2019). Studi Kasus Tentang Kreativitas Guru Pada Pembelajaran Tematik Integratif Di Sd Anak Saleh Malang. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *5*(1), 47. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v4i1.1626

Eliska, & Eryani, R. D. (2016). Gambaran Adversity Quotient pada Guru Kelas Akselerasi di SD Ar Rafi ' Bandung. *Prosiding Psikologi*, *2*(2), 547–552.

Jannah, I. R., Zuhdiyah, Z., & Utami, F. T. (2021). Kreativitas Mengajar Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1*(1), 61–77. https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9260

Juwana, I.D.Pa, & Sastra Wiguna, D. G. . (2019). Determinasi Konsep Diri dan Ketahanmalangan (Adversity Quotient) terhadap Kreativitas Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Matematika IKIP PGRI Bali. *Emasains*, *VIII*(2), 112–121. http://repository.uin-suska.ac.id/20488/7/7. 2018205TMPI_BAB II.pdf

Kemendikbudristek (2023). Data Pokok Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (https://dapo.kemendikbud.go.id/guru/1/300000). Diakses pada tahun 2023.

Kenedi. (2017). Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas II Smp Negeri 3 Rokan Iv Koto. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, Dan Humaniora*, *3*(2), 329–347.

Manazila, S. I., Isnarto, I., Kharisudin, I., Zaenuri, Z., & Waluya, S. B. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Berdasarkan Tipe Adversity Quotient pada Pembelajaran Matematika. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, *6*(2), 1788–1796. https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1059

Mubarok, M., Iskandar, B. A., & Zulparis, Z. (2021). Kreativitas Mahasiswa dalam Membuat Media Pembelajaran. *Jurnal Jendela Pendidikan*, *1*(04), 265–272. https://doi.org/10.57008/jjp.v1i04.66

Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Rineka Cipta.

Nurhamidah, D., Masykuri, M., & Dwiastuti, S. (2018). Profile of senior high school students' creative thinking skills on biology material in low, medium, and high academic perspective. *Journal of Physics:*

Conference Series, *1006*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/1006/1/012035

Prasetiawati, I., Rimbano, D., Studi, P., Manajemen, M., Insan, U. B., Manajemen, P. S., Insan, U. B., Guru, I., & Guru, K. (2022). *Inovasi Dan Kreativitas Guru Saat Melakukan Proses Pembelajaran Dalam Masa Pandemi Covid 19 (Studi Pada Guru Tingkat Smp Di Kota Lubuklinggau)*. *19*, 836–843.

Priyambodo, M., Probosari, R. M., & Indriyanti, N. Y. (2021). Correlation between Self Confidence and Adversity Quotient With Creative Thinking Skills of Grade VIII Students On Subject Motion and Force. *Jurnal Phenomenon*, *11*(2), 231–244.

Purwasih Ratni. (2019). *Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Smp Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Adversity Quotient Tipe Climber*. *8*(2), 323–332.

Robert J. Strenberg, T. I. L. (2002). *Defying the crowd : Cultivating Creativity In A Culture Conformity*. Simon dan Schuster,.

Santi, D. P. D., Sulaiman, H., & Kurnia, M. D. (2020). Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Matematika melalui Pemanfaatan Media Buku Pop Up di SLB Kabupaten Cirebon. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call for Papers*, *9*(1), 583–591.

Setyabudi, I. (2017). Hubungan Antara Adversiti Dan Inteligensi Dengan Kreativitas. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *33*(1). https://doi.org/10.36456/helper.vol33.no1.a603

Stoltz G, P. (2000). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Hardiwati Yovita (ed.)). PT. Grasindo.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Telaumbanua, N. A., Lase, D., & Ndraha, A. (2021). Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di SD Negeri 075082 Marafala. *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(1), 10–28. https://doi.org/10.36588/hjim.v1i1.63

Wahyuningtyas, F., Suyitno, H., & Asikin, M. (2020). Unnes Journal of Mathematics Education Research Student's Creative Thinking Skills Viewed by Adversity Quotient and Mathematics Anxiety in Grade VIII. *Ujmer*, *9*(2), 190–198. http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujmer

Weno, J. H., & Matulessy, A. (2016). Adversity Quotient, Komitmen Kerja dan Kreativitas Guru SD Kelas satu. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *4*(02), 162–174. https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.558

Yasni. (2021). Improving Teachers ' Creativity In Teaching During The Covid-19 Pandemic Through Assignment Methods At Slb Negeri Pembina Meningkatkan Kreativitas Guru Dalam Mengajar Pada Masa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(4),1012-1025.